

40 Tahun IAIN-SU Dan Kebangkitan II

Dari Ilmu-Ilmu Ke-Islaman Tradisional Menuju Ilmu Ke Islaman Interdisipliner

Oleh Azhari Akmal Tarigan (Bagian Pertama)

Wakil Dekan I Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN.SU

IAIN SU yang berdiri tahun 1973, pada bulan november ini genap berusia 40 tahun. Dalam bahasa agama, angka 40 sesungguhnya adalah angka kesempurnaan. Banyak isyarat yang menunjukkan hal itu. Sebut saja, Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul pada saat usia 40. Mengapa? Usia ini mengisyaratkan kematangan intelektual, emosional dan spiritual sehingga pantas untuk menjadi pemimpin. Contoh lain, Nabi Musa bermunajat kepada Allah selama 40 malam, sampai pada akhirnya Allah membuka dialog dengan Nabi Adam. Bahkan dalam satu hadis dinyatakan, siapa usianya sudah sampai 40 tahun namun tidak shalat, maka takbirkanlah 4 kali. Artinya, usia seperti itu jika belum juga dekat dengan agama, ilmunya tak cukup, apalagi ibadahnya kepada Allah, rasanya sulit untuk berubah.

Tentu tak ada maksud untuk mengklutuskan angka 40. Namun jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana menjadikan angka 40 sebagai momentum untuk berbenah dan memperbaiki IAIN SU dari berbagai dimensinya. Visi IAIN SU menjadi pusat keunggulan dalam makna yang sebenarnya harus terealisasi. Pusat keunggulan itu harus mewujudkan dalam bentuk yang nyata. Bahkan proses menjadi keunggulan itu pun sudah dirasakan oleh sivitas akademika bahkan umat Islam itu sendiri. Permasalahannya adalah, apa yang seharusnya dibenahi IAIN SU untuk menjadi unggul tersebut.

Artikel ini hanya menyentuh satu sisi yang harus segera dibenahi oleh IAIN SU. Lebih-lebih pada saat IAIN SU sudah ber'azam untuk bertransformasi menjadi UINSU. Itulah dimensi ilmu kelolaannya. Tesis artikel ini adalah, IAIN SU telah melewati fase ilmu-ilmu keislaman tradisional sampai tahun 1990-an. Kemudian dari tahun 1990-an IAIN SU mengembangkan keilmuan dengan mandat yang diperluas sampai tahun 2013. Dan sejak 2013 ini IAIN SU akan mengembangkan keilmuan keislaman interdisipliner.

Sketsa Sejarah Singkat

Dari perspektif sejarah, keberadaan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dilatari oleh dua faktor. *Pertama*, bahwa perguruan tinggi Islam yang berstatus negeri saat itu belum ada di Provinsi Sumatera Utara. *Kedua*, pertumbuhan madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan yang sederajat dengan SLTA berkembang pesat di daerah ini, yang pada gilirannya me-

merlukan adanya lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara, yang saat itu dijabat oleh H. Ibrahim Abdul Halim mendirikan Fakultas Tarbiyah di Medan. Usaha ini kemudian ditindaklanjuti dengan membentuk Panitia Pendidikan yang diketuai oleh Letkol Inf. Raja Syahnan pada tanggal 24 Oktober 1960. Selanjutnya, kesadaran atas kurangnya tenaga ahli di bidang syariah dan hukum Islam mendorong berbagai pihak, terutama yang ber-naung di bawah Yayasan KH Zainul Arifin, untuk membuka Fakultas Syari'ah di Medan pada tahun 1967. Menteri Agama RI mengambil kebijakan untuk menyatukan fakultas Tarbiyah dan Syariah tersebut. Peresmian penergian kedua fakultas dilakukan pada Sabtu 12 Oktober 1968 bertepatan dengan 20 Rajab 1389 H langsung oleh Menteri Agama KH Moh Dahlan. Upacara dilakan di aula fakultas hukum Universitas Sumatera Utara (USU) Medan dan dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, pembesar sipil dan militer, dan Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam acara ini juga langsung dilantik Drs Hasbi AR sebagai Pj Dekan Fakultas Tarbiyah dan T. Yafizham, SH sebagai Pj Dekan Fakultas Syari'ah dengan SK Menteri Agama RI Nomor 224 dan 225 tahun 1968.

Walaupun sejak 12 Oktober 1968 provinsi Sumatera Utara telah memiliki dua fakultas agama, Tarbiyah dan Syari'ah yang berstatus negeri, namun keduanya masih merupakan fakultas cabang dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kondisi ini meningkatkan semangat umat Islam Sumatera Utara untuk bisa mewujudkan IAIN yang berdiri sendiri di daerah ini. Semangat ini didukung oleh berbagai organisasi Islam, organisasi pemuda dan mahasiswa, serta mendapat respon positif dari pihak Pemerintah Daerah dan Departemen Agama RI. Respons positif ini diwujudkan secara kongkrit antara lain dengan menyiapkan lahan dan membangun gedung perkantoran, perkuliahan, perpustakaan, sarana dan prasarana lainnya.

Akhirnya, tepat pada jam 10.00 WIB, Senin 25 Syawal 1393 H bertepatan dengan 19 November 1973 M, IAIN Sumatera Utara resmi berdiri yang ditandai dengan pembacaan piagam oleh Menteri Agama RI, Prof Dr H Mukti Ali. Sejak saat itu resmilah Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry yang

Fakta sejarah menunjukkan, bahwa IAIN SU adalah perguruan tinggi Islam pertama yang menyentuh kajian ekonomi Islam.

berada di Medan menjadi bagian dari IAIN Sumatera Utara yang berdiri sendiri. Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin yang ada di Padangsidimpuan, yang selama ini menjadi cabang dari IAIN Imam Bonjol Padang juga menjadi bagian dari IAIN Sumatera Utara yang merupakan IAIN ke-14 di Indonesia. Pada tahun 1983, jurusan Dakwah yang semula bagian dari Fakultas Ushuluddin ditingkatkan menjadi Fakultas Dakwah. Sejak itu IAIN Sumatera Utara mengasuh 5 Fakultas, yakni Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah di Medan, dan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidimpuan. (Sumber buku akademik dan naskah transformasi IAIN.SU menuju UIN.SU).

Sebagaimana khittah kelahiran IAIN SU pada tahun 1970-an dalam rangka melahirkan ulama-ulama, maka ilmu-ilmu yang diajarkan di IAIN SU adalah keilmuan Islam tradisional seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Mantiq, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, Ilmu Tarbiyah dan lainnya. Tidaklah mengherankan jika alumni-alumni IAIN SU pada masa itu bahkan sampai saat ini banyak yang menjadi ulama, muballigh dan guru-guru madrasah. Belum ada pemikiran pada saat itu untuk perluasan dan pengembangan ilmu keagamaan seperti yang berlangsung pada saat ini.

Pengembangan Keilmuan

Seiring dengan perkembangan zaman, keilmuan Islam tradisional dirasa kurang mampu menjawab dinamika perkembangan zaman yang semakin *complexed*. Oleh sebab itu pada tahun 1990-an IAIN SU mengambil kebijakan baru untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman. Istilah yang digunakan adalah mandat yang diperluas. Momentumnya adalah ketika IAIN SU menyelenggarakan Workshop Ekonomi Islam bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi di Malaysia, seperti IKIM, IUI dan lain-lain.

Sejarah tidak pernah berbohong kendati interpretasinya bisa bermacam-macam. Fakta sejarah menunjukkan, bahwa IAIN SU adalah perguruan tinggi

Islam pertama yang menyentuh kajian ekonomi Islam. Jika sebelumnya ada beberapa tokoh dan pemikir Indonesia yang sudah berbicara tentang ekonomi Islam, sebut saja misalnya Syafruddin Prawiranaga, AM Saifuddin, namun secara kelembagaan IAIN SU adalah PTAIN pertama. Bukan itu saja, workshop tersebut diikuti dengan melahirkan program studi D II Perbankan Syari'ah, kemudian ditingkatkan menjadi D III. Selanjutnya lahir pula S1 Prodi Ekonomi Islam, S2 dan S3 nya. Dalam bentuk praktik lembaga keuangan Syari'ah, IAIN SU satu-satunya perguruan tinggi agama yang memiliki BPRS Puduarta Insani. Tidak berlebihan jika dikatakan, dalam ekonomi Islam, IAIN SU tidak saja mengkaji tetapi juga melaksanakannya dalam bentuknya yang konkrit.

Bersamaan dengan itu, di Fakultas Tarbiyah juga dibuka jurusan atau prodi-prodi umum, seperti prodi tadaris Matematika, tadaris bahasa Inggris. Semangatnya, fakultas tarbiyah tidak saja melahirkan guru-guru agama tetapi juga mampu melahirkan guru-guru yang mengasuh mata pelajaran umum. Misalnya guru Matematika, guru bahasa Inggris bahkan guru Biologi.

Dampaknya, jika selama ini guru-guru matematika bersumber dari tamatan IKIP, saat ini banyak guru-guru Matematika, Bahasa Inggris, Biologi, lulusan IAIN SU. Mereka tidak saja menguasai ilmu (*content*) dan metode pengajarannya tetapi juga menguasai ilmu agama Islam. Tidaklah mengherankan jika mereka selalu mengintegrasikan (menanamkan) nilai-nilai agama dalam mata pelajaran umum tersebut. Belakangan, metode ini semakin populer dengan apa yang dikenal dengan integrasi ilmu. Artinya, ilmu-ilmu umum diintegrasikan pengajarannya dengan ilmu agama. Siswa yang belajar biologi, fisika, akan bertambah keimanannya kepada Allah SWT setelah ia mempelajari ayat-ayat kauniyah (semesta).

Setelah melewati fase mandat yang diperluas inilah, IAIN SU memasuki gelombang kedua yang di-kenal dengan pengkajian ilmu-ilmu keislaman dengan pendekatan interdisipliner. (Bersambung).

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : 40 Tahun IAIN-SU Dan Kebangkitan II
 (Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/8 November 2013
 d. Penerbit : Waspada
 e. Jumlah Halaman : 1

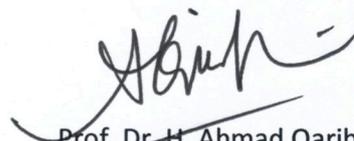
Kategori Publikasi karya : Hasil Penelitian pada Koran Waspada
 Ilmiah Koran/Majalah (beri
 v pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,3
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	1

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA
 NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
 IAIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : 40 Tahun IAIN-SU Dan Kebangkitan II
 (Koran/Majalah) WASPADA
 Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag
 Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)
 Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/8 November 2013
 d. Penerbit : Waspada
 e. Jumlah Halaman : 1

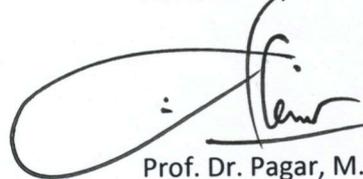
Kategori Publikasi karya : Hasil Penelitian pada Koran Waspada
 Ilmiah Koran/Majalah (beri
 √ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
c.	Kecukupan dan kemitakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, 02-04-2015

Reviewer II,



Prof. Dr. Pagar, M.Ag
 NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
 IAIN Sumatera Utara Medan